

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
MATERI FAKTOR DAN KELIPATAN BILANGAN MELALUI
METODE PENDEKATAN BERBASIS AKTIVITAS PADA SISWA
KELAS IV SDN KUNIR LOR 01 KECAMATAN KUNIR
LUMAJANG SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh:

RUSMARDIANA YP

(Guru di SDN Kunir Lor 01, Kecamatan Kunir, Lumajang)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Metode Pendekatan berbasis aktivitas dapat meningkatkan Motivasi belajar matematika Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan pada siswa Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Semester Genap tahun pelajaran 2018/2019. Tempat pelaksanaan penelitian ini di SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sejumlah 28 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kesimpulan penelitian ini adalah dari tes awal nilai tuntas 17 siswa, tidak tuntas 11 siswa. Pada siklus I dan siklus II, nilai tuntas siklus I ada 20 siswa, tidak tuntas ada 8 siswa. Pada siklus II nilai tuntas 25, siswa tidak tuntas 3 siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapat nilai 70 keatas pada refleksi awal baru mencapai 60,71%, dan siklus II telah memenuhi yang disyaratkan yaitu 89,29%. Dengan keadaan seperti ini dapat dikatakan tujuan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai nilai yang disyaratkan, diberi secara individu diluar kontek PTK ini.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Matematika, Faktor dan Kelipatan Bilangan, Pendekatan Berbasis Aktivitas*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua strategi, metode, atau istilah-istilah yang digunakan dalam teori pendidikan dengan tujuan agar terciptanya proses belajar mengajar yang efektif efisien serta banyak mengandung makna, sehingga proses belajar mengajar mengalami perubahan menjadi proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan bobot serta makna yang dalam agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta berdampak pada perubahan tingkah laku baik menyangkut unsur kognitif, afektif maupun psikomotor.

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, dan mempersiapkan serta mengevaluasi kegiatan siswa. Artinya tugas guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan administrasi. Guru dalam melaksanakan KBM perlu mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kemampuan memilih dan menggunakan metode yang tepat. Dalam hal ini ketepatan suatu metode pengajaran tergantung pada situasi dan materi pelajaran yang disajikan oleh sebab itu, guru harus mampu memahami sifat dan keunggulan berbagai metode pengajaran, agar mempermudah dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.

Sebenarnya harapan yang paling utama dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan atau hasil yang baik. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya". Karena itulah suatu poses belajar mengajar tentang suatu materi pelajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajarannya.

Pada umumnya kesulitan belajar ditandai adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencegah timbulnya kesulitan atau hambatan dalam belajar

tersebut peserta didik serta orang-orang yang bertanggung jawab dalam pembelajaran diharapkan dapat mengurangi timbulnya kesulitan. Dilihat dari kenyataan yang ada bahwa di sekolah kami memiliki kecerdasan yang kurang, sehingga siswa tersebut kurang berpartisipasi dalam mengikuti pelajaran, kurang bersemangat, kurang terlibat dan cepat bosan. Mereka kurang dapat mengerti dan menerima tugas yang diberikan oleh guru, sehingga nilai ulangan harian siswa rendah dan belum mencapai tuntas belajar.

Sebagai pendidik sekaligus pengajar dalam mengatasi hal tersebut di atas harus segera mencari metode alternatif sebagai solusinya. Metode yang diperkirakan dapat meningkatkan Motivasi hasil belajar siswa adalah metode pendekatan berbasis aktivitas, karena metode ini merupakan salah satu kegiatan yang cenderung mendorong siswa untuk aktif, termotivasi, menyenangkan, dan juga dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dan juga diharapkan dengan metode pendekatan berbasis aktivitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik secara individu maupun klasikal. Khususnya mata pelajaran Matematika karena pelajaran Matematika nilai yang diperoleh siswa masih sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai mata pelajaran yang lainnya. Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas IV dengan materi Faktor dan Kelipatan Bilangan. Dengan harapan melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas pembelajaran matematika pada siswa akan lebih meningkat.

Dengan uraian tersebut di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan memberi judul : "Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Materi Faktor dan Kelipatan Bilangan Melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas pada Siswa Kelas IV SDN Kuir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019.". Dengan penelitian tindakan Kelas ini diharapkan motivasi belajar siswa Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang tahun 2018/2019 dapat meningkat dan akhirnya akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Matematika.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsyologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem perencanaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

2. Jenis-Jenis Motivasi

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas di atas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis : (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain.

Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena

tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi kelas, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak, dan karena itu di dalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat digunakan setiap saat oleh guru.

3. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan self motivation dan self dicipline di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:

- a. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.

- d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan. Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya tetap mantap. Pemantapan itu perlu dilakukan dalam setiap pengalaman belajar.
- e. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa lainnya.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka murid akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
- i. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid. Dengan teknik mengajar yang tertentu motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.

Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Ada beberapa prinsip belajar dan motivasi yang disampaikan oleh Hamalik (2002), agar mendapatkan perhatian dari pihak perencana pengajaran khususnya dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Prinsip tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam mengupayakan peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga didapatkan prestasi belajar yang optimal. Diantaranya: (1) **Kebermaknaan**. Pelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau, atau pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Sesuatu yang menarik minat dan nilai tertinggi bagi siswa berarti bermakna baginya., (b) **Modelling**. Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengajarkan dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya dengan menceramahkan/menceritakan secara lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru, (c) **Komunikasi Terbuka**. Siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa, (d) **Prasyarat**. Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu hendaknya guru berusaha mengetahui/mengenali prasyarat-prasyarat yang telah mereka miliki, (e) **Novelty**. Siswa akan lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing, (f) **Latihan/Praktek yang Aktif dan Bermanfaat**. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis, (g) **Latihan Terbagi**. Siswa lebih senang belajar, jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan yang demikian akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang, (h) **Kurangi secara Sistematis Paksaan Belajar**. Siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya siswa dapat belajar sendiri, dan (i) **Kondisi yang menyenangkan**. Siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya menyenangkan.

3. Cara Mengaktifkan Motivasi Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut.

- a. *Memberi angka.* Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik,
- b. *Pujian.* Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang,
- c. *Hadiah.* Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga,
- d. *Kerja kelompok.* Dalam kerja kelompok di mana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam belajar,
- e. *Persaingan.* Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antarkelompok belajar,
- f. *Penilaian.* Penilaian secara berkesinambungan akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama,
- g. *Karyawisata.* Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan

yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

B. Pengajaran Berbasis Aktivitas

Dalam aktivitas pembelajaran di sekolah, guru harus mengusahakan agar siswa dapat melakukan pengamatan yang efektif agar memperoleh hasil pembelajaran yang sebaik-baiknya. Dalam mengajar, hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan yang sebaik-baiknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa melakukan pengamatan yang baik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan akan lebih efektif kepada rangsangan-rangsangan yang mempunyai struktur dan bentuk yang jelas. Oleh karena itu, hal-hal yang akan dipelajari hendaknya mempunyai struktur dan organisasi yang jelas.
2. Pengamatan kepada sesuatu yang dekat akan lebih berkesan. Oleh karena itu, siswa diberi banyak kesempatan untuk lebih dekat dengan hal-hal yang akan dipelajari.
3. Pengamatan di pengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, pada waktu guru mengajar, sebaiknya dimulai dengan pengalaman-pengalaman siswa.
4. Pengamatan dimulai dengan keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Oleh karena itu dalam memberikan bahan yang akan diajarkan, sebaiknya dimulai dengan keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian yang lebih khusus.
5. Pengamatan dipengaruhi oleh peringkat perkembangan individu. Oleh karena itu, pengajaran hendaknya disesuaikan dengan peringkat perkembangan individu, terutama peringkat perkembangan kognitif.
6. Terdapat perbedaan individual dalam pengamatan. Tiap individu mempunyai macam gaya pengamatan (ada gaya visual, auditif, taktis, dan kinestetik). Oleh karena itu pengajaran hendaknya disesuaikan dengan gaya pengamatan masing-masing siswa.

Menurut Hamalik (2001) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam kemajuan

metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai. Ada beberapa jenis aktivitas yang disampaikan oleh para ahli, diantaranya:

1. *Kegiatan-kegiatan Visual*. Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. *Kegiatan-kegiatan Lisan*. Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *Kegiatan-kegiatan Mendengarkan*. Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
4. *Kegiatan-kegiatan Menulis*. Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. *Kegiatan-kegiatan Menggambar*. Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. *Kegiatan-kegiatan Metrik*. Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. *Kegiatan-kegiatan Mental*. Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. *Kegiatan-kegiatan Emosional*. Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap.

Dari beberapa macam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengajaran, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam memenuhi tujuan pengajaran. Sehingga dalam suatu kegiatan pengajaran, aktivitas siswa harus disesuaikan dengan materi pengajaran yang disampaikan oleh guru atau masalah yang sedang dibahas.

C. Pembelajaran Matematika

1. Pelajaran Matematika

Matematika menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995:637) adalah ilmu tentang bilangan-bilangan,

hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah tentang bilangan. Bilangan adalah suatu ide yang digunakan untuk menggambarkan atau mengabstraksikan banyaknya anggota suatu himpunan (Soedadiatmodjo, 1983 : 67). Matematika adalah ilmu yang eksak dan terorganisir secara sistematis. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya diatur menurut urutan yang logis dan berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak. (Herman Hudojo (1984 : 11). Dengan demikian matematika dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu eksak yang terorganisir secara matematis mengenai bilangan-bilangan, ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan antar bilangan yang diatur menurut urutan yang logis dan berkenaan dengan konsep-konsep yang abstrak.

2. Konsep Matematika pada Kelas IV SD

- a. Materi Matematika yang dibahas di Kelas IV SD, Semester I adalah: (1) Membandingkan dan Mengurutkan Bilangan sampai 500, (2) Menentukan Nilai Tempat, (3) Pengurangan dan Penjumlahan sampai 500 (4) Pengukuran Waktu dan Panjang, (5) Pengukuran Berat,
- b. Semester II : (6) Perkalian dan Pembagian, (7) Faktor dan Kelipatan Bilangan, (8) Bangun datar , (9) Sisi dan Sudut Bangun Datar.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini di SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang sejumlah 28 siswa, yaitu 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah menurunnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Dalam pengumpulan data terdapat dua teknik, yaitu: (1) Melakukan tes terhadap siswa, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru; (2) Melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan

belajar mengajar (KBM) yang dilakukan oleh guru dalam memberikan metode pembelajaran. Analisis data yang telah terkumpul menggunakan analisis deskriptif dan tabulas sederhana secara kuantitatif.

Indikator ketuntasan untuk mata pelajaran Matematika adalah sekurang-kurangnya 85 % siswa minimal nilai 70, artinya bila siswa mendapat nilai 70 atau lebih siswa bersangkutan tuntas, jika kurang dari 70 belum tuntas, ini sesuai dengan KKM yang dibuat oleh Guru, KS dan Komite Sekolah SD Negeri Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang. Disamping itu skor aktifitas guru dalam proses pembelajaran minimal 75 % demikian pula perolehan skor aktifitas siswa dalam kelompok dari siklus kes siklus selalu naik.

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan dalam tahapan yang berbentuk siklus-siklus pembelajaran di kelas . Dalam Penelitian Tindakan Kelas IV ini dilaksanakan tuntas dalam dua siklus yang diawali dengan tes awal (refleksi awal) yang dilaksanakan tanggal 26 Pebruari 2019.

1. Hasil Tes Awal

Tabel 1. Hasil Tes Awal

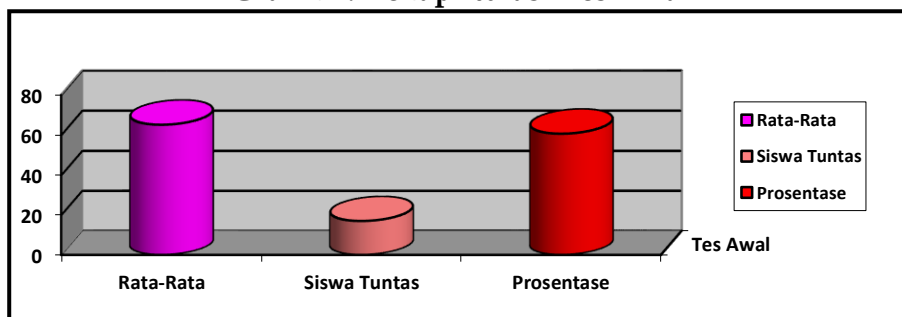
No.	Nama	Nilai Ulangan	KETERANGAN	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Handika Yudi Pratama	40		TT
2.	Ahmad Lucky NR	60		TT
3.	Adimas Nurhidayatullah	45		TT
4.	Adinda Dira Calista	80	T	
5.	Afif Julio Nur Fahri	40		TT
6.	Angga Arya Primadana	70	T	
7.	Chika Aprilieta PS	70	T	
8.	Fandy Tri Ferbriansyah	50		TT
9.	Fauzan Aldi Firmansyah	50		TT
10.	Femas Yogi Syah Putra	80	T	
11.	Ferdi Remy Ramadhani	75	T	
12.	Garneta Pricilia A	60		TT
13.	M. Andika Ardiansyah	80	T	
14.	M. Vemas Andrian F	70	T	
15.	M. Rafi Prawoso	80	T	

16.	Maiadina Lestari Dwi S	70	T	
17.	Moch. Danis Alfarezi	45		TT
18.	Moh. Fahri Qurfaizal	50		TT
19.	Muh. Rian Ardiansyah	80	T	
20.	Nadia Ikhda Qolbiyah	80	T	
21.	Oktavia Sisca Dwi A	60		TT
22.	Revi Amelia P	70	T	
23.	Reyvan Andhika S	45		TT
24.	Risma Agustia	80	T	
25.	Sandra Meiza Angelia	80	T	
26.	Septian Dwi Adianto	70	T	
27.	Sheva Lovly Chelsi A	70	T	
28.	Zaidani Rafie B	75	T	
	Jumlah	1825	17	11
	Rata-Rata Nilai	65,18		
	Prosentase (%)		60,71 %	39,29 %

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Awal

No	Uraian	Hasil Tes Awal
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,18
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71 %

Grafik 1. Rekapitulasi Tes Awal



Nilai tuntas ada 17 siswa, nilai belum tuntas ada 11 siswa. Dengan demikian ketuntasan klasikal 60,71 %. Refleksi awal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pengetahuan siswa tentang Pelajaran Matematika dengan materi Faktor dan Kelipatan Biangan. Untuk menghemat waktu siswa

dibentuk kelompok kecil secara heterogen kemampuannya dalam menyelesaikan masalah. Seperti terlihat pada tabel 1 terlihat bahwa hanya 60,71% siswa yang tuntas, yaitu yang mendapatkan nilai 70 keatas, sedangkan yang belum tuntas mencapai 39,29 % dan Rerata klasikal mencapai 65,18. Pada kegiatan Refleksi awal , kegiatan guru hanya mengawasi aktifitas siswa dalam mengerjakan soal tes, sehingga dapat dikatakan guru masih belum melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi tersebut terlihat bahwa hasil tes awal pelajaran Matematika pada Kelas IV SD Negeri Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang belum optimal

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan (*Planning*)

Dari kegiatan pada siklus I, hal-hal yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah:

- 1) Menyusun RPP
- 2) Menyusun lembar perangkat tes
- 3) Menyusun lembar penilaian
- 4) Menyusun lembar kegiatan siswa
- 5) Menyiapkan media model pembelajaran
- 6) Menyusun lembar observasi KBM guru
- 7) Menentukan jadwal penelitian
- 8) Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus I ini dilakukan pada hari Selasa, Tanggal 5 Maret 2019 di Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang dengan Mata Pelajaran Matematika dengan Materi Faktor dan Kelipatan Biangan. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, terdiri dari, Hasil Tes Akhir Siklus I, aktifitas Siswa dan Aktifitas Guru.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus I disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: Hasil tes akhir siklus I, Aktifitas siswa dalam kelompok, dan Aktifitas Guru.

1) Hasil tes akhir siklus I

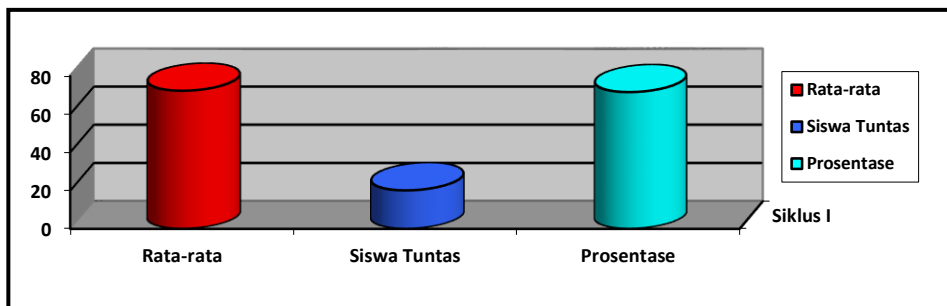
Tabel 3. Hasil Ulangan Harian Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai Ulangan	KETERANGAN	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Handika Yudi Pratama	60		TT
2.	Ahmad Lucky NR	80	T	
3.	Adimas Nurhidayatullah	50		TT
4.	Adinda Dira Calista	85	T	
5.	Afif Julio Nur Fahri	45		TT
6.	Angga Arya Primadana	85	T	
7.	Chika Aprilieta PS	80	T	
8.	Fandy Tri Ferbriansyah	60		TT
9.	Fauzan Aldi Firmansyah	60		TT
10.	Femas Yogi Syah Putra	85	T	
11.	Ferdi Remy Ramadhani	70	T	
12.	Garneta Pricilia A	80	T	
13.	M. Andika Ardiansyah	80	T	
14.	M. Vemas Andrian F	80	T	
15.	M. Rafi Prawoso	80	T	
16.	Maiadina Lestari Dwi S	80	T	
17.	Moch. Danis Alfarezi	45		TT
18.	Moh. Fahri Qurfaizal	45		TT
19.	Muh. Rian Ardiansyah	70	T	
20.	Nadia Ikhda Qolbiyah	80	T	
21.	Oktavia Sisca Dwi A	80	T	
22.	Revi Amelia P	85	T	
23.	Reyvan Andhika S	50		TT
24.	Risma Agustia	80	T	
25.	Sandra Meiza Angelia	80	T	
26.	Septian Dwi Adianto	80	T	
27.	Sheva Lovly Chelsi A	80	T	
28.	Zaidani Rafie B	85	T	
	Jumlah	2020	20	8
	Rata-Rata Nilai	72,14		
	Prosentase (%)		71,43 %	28,57 %

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Awal

No	Uraian	Hasil Tes Awal
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,14
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	71,43 %

Grafik 2. Hasil Tes Siklus I

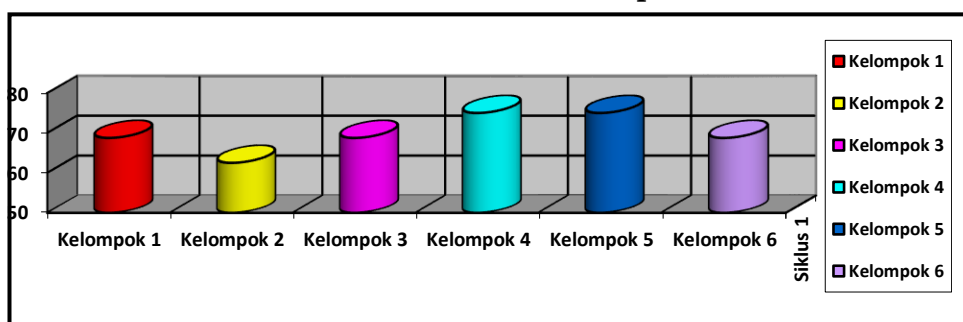


2) Aktifitas Siswa dalam Kelompok

Tabel 5. Skor Aktifitas Kelompok Siklus I

Kelompok	Skor Ideal	Skor diperoleh	Persentase	Keterangan
Kelompok 1	16	11	68,75	
Kelompok 2	16	10	62,5	
Kelompok 3	16	11	68,75	
Kelompok 4	16	12	75	
Kelompok 5	16	12	75	
Kelompok 6	16	11	68,75	
Rerata	16	11,17	69,79 %	

Grafik 3. Skor Aktifitas Kelompok



d. Refleksi

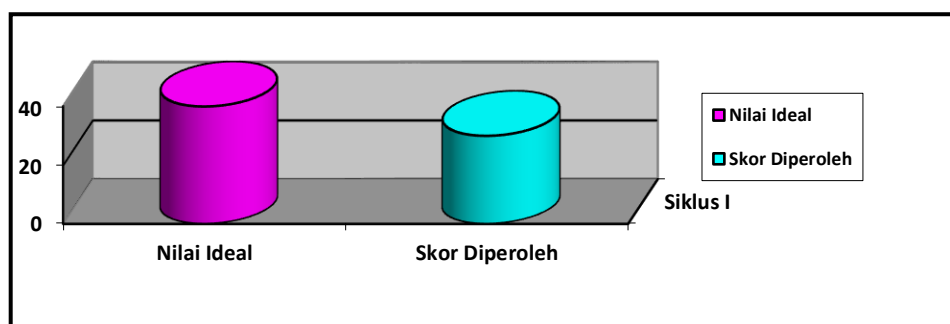
Pada tabel 2 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai belum tuntas yaitu nilai 70 ke bawah 28,57 %. Nilai tuntas yaitu nilai 70 ke atas mencapai 71,43 %. Hasil nilai rerata kelas mencapai 72,14. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan guru bersama kolaborator serta hasil catatan lapangan, Hasil Ulangan Harian dapat dikatakan bahwa pada siklus I tingkat ketuntasan siswa terhadap penguasaan konsep sudah cukup baik yaitu 71,43 %. Tetapi untuk lebih meyakinkan guru (peneliti) perlu dilanjutkan dengan siklus kedua agar hasilnya lebih meyakinkan.

3) Aktifitas Guru

Tabel 6. Skor Aktifitas Guru Siklus I

Siklus	Skor Ideal	Skor diperoleh	Presentase	Keterangan
I	40	30	75 %	

Grafik 4.4. Skor Atifitas Guru Siklus I



3. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah seperti berikut ini:

1. Menyusun RPP
2. Menyusun lembar perangkat tes
3. Menyusun lembar penilaian
4. Menyusun lembar kegiatan siswa
5. Menyiapkan media model pembelajaran
6. Menyusun lembar observasi KBM guru
7. Menentukan jadwal penelitian

8. Menentukan kolaborator

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan pada hari Selasa, Tanggal 19 Maret 2019 di Kelas IV SDN Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang Mata Pelajaran Matematika dengan Materi Faktor dan Kelipatan Biangan. Berdasarkan perencanaan, kegiatan pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, terdiri dari : hasil Tes Akhir Siklus II, aktifitas Siswa dan Aktifitas Guru.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan guru Kelas IV bersama kolaborator. Hasil pengamatan pada siklus II disajikan dalam bentuk tabel berturut-turut tentang: Hasil tes akhir siklus II, Aktifitas siswa dalam kelompok, dan Aktifitas Guru.

1) Hasil Tes Akhir Siklus II**Tabel 7. Hasil Tes Akhir Siswa Siklus II**

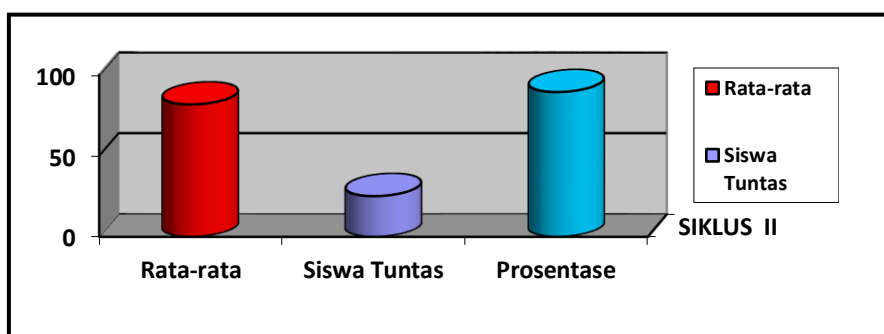
No.	Nama	Nilai Ulangan	KETERANGAN	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Handika Yudi Pratama	80	T	
2.	Ahmad Lucky NR	70	T	
3.	Adimas N	70	T	
4.	Adinda Dira Calista	95	T	
5.	Afif Julio Nur Fahri	50		TT
6.	Angga Arya Primadana	100	T	
7.	Chika Aprilieta PS	95	T	
8.	Fandy Tri Ferbriansyah	90	T	
9.	Fauzan Aldi F	70	T	
10.	Femas Yogi Syah Putra	95	T	
11.	Ferdi Remy Ramadhani	70	T	
12.	Garneta Pricilia A	90	T	
13.	M. Andika Ardiansyah	70	T	
14.	M. Vemas Andrian F	90	T	
15.	M. Rafi Prawoso	80	T	
16.	Maiadina Lestari Dwi S	90	T	
17.	Moch. Danis Alfarezi	45		TT
18.	Moh. Fahri Qurfaizal	50		TT
19.	Muh. Rian Ardiansyah	70	T	
20.	Nadia Ikhda Qolbiyah	90	T	
21.	Oktavia Sisca Dwi A	95	T	
22.	Revi Amelia P	90	T	

23	Reyvan Andhika S	75	T	
24	Risma Agustia	90	T	
25	Sandra Meiza Angelia	95	T	
26	Septian Dwi Adianto	100	T	
27	Sheva Lovly Chelsi A	90	T	
28	Zaidani Rafie B	90	T	
	Jumlah	2285	25	3
	Rata-Rata Nilai	81,60		
	Prosentase (%)		89,29 %	10,71 %

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Tes Awal

No	Uraian	Hasil Tes Awal
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	25
3	Persentase ketuntasan belajar	89,29 %

Grafik 5. Hasil Tes Siklus II

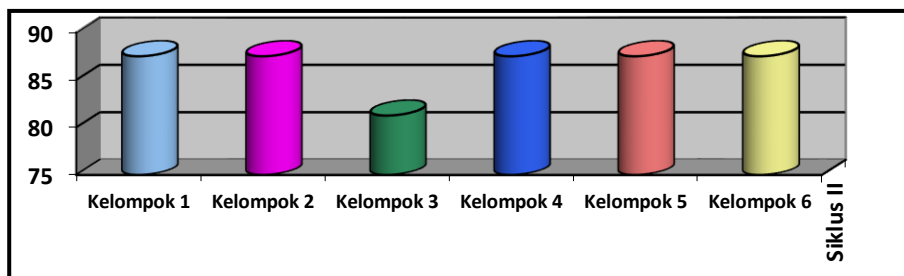


2) Aktifitas Siswa Siklus II

Tabel 9. Skor Aktifitas Kelompok Siklus II

Kelompok	Skor Ideal	Skor diperoleh	Persentase	Keterangan
Kelompok 1	16	14	87,5	
Kelompok 2	16	14	87,5	
Kelompok 3	16	13	81,25	
Kelompok 4	16	14	87,5	
Kelompok 5	16	14	87,5	
Kelompok 6	16	14	87,5	
Rerata	16	13,83	86,46 %	

Grafik 6. Skor Aktifitas Kelompok Siklus II

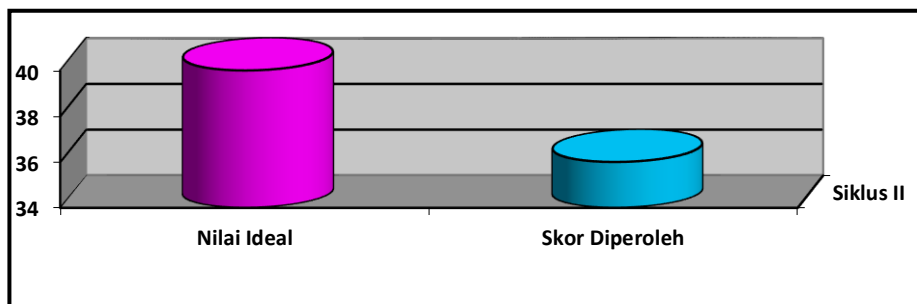


3) Skor Aktifitas Guru

Tabel 10. Skor Aktifitas Guru Siklus II

Siklus	Skor Ideal	Skor diperoleh	Presentase	Keterangan
II	40	36	90 %	

Grafik 7. Skor Aktifitas Guru Siklus II



d. Refleksi

Seperti terlihat pada table 5 di atas bahwa siswa yang belum tuntas, yaitu yang mendapat nilai 70 kebawah masih mencapai 10,71%, keadaan ini bila dibanding dengan Siklus I, siswa yang tidak tuntas turun 17,86%. Rerata klasikal siklus II adalah 81,60, bila dibandingkan dengan Siklus I ada kenaikan 9,46. Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kelompok, aktifitas siswa setiap kelompok sudah merata, artinya hampir semua anggota kelompok aktif bekerja, dan memahami soal yang diberikan oleh guru dan tertarik untuk bekerja kelompok. Hal ini terbukti dengan kenaikan rerata aktivitas siswa dari 69,79% pada Siklus I, menjadi 86,46% pada siklus II. Dari keadaan ini dapat dikatakan bahwa sudah ada sinergi yang baik antara siswa pandai dengan siswa kurang

pandai. Dan hasil pengamatan proses pembelajaran yang diberikan diamati oleh guru bersama kolaborator di Kelas IV SD Negeri Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang selama memberikan pembelajaran dari siklus persiklus didapatkan hasil yang memuaskan, dikarenakan siswa mulai mengerti fungsi dan peranan dalam kerja kelompok untuk meningkatkan prestasi belajar dengan Melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas. Pada mata Pelajaran Matematika. Di lain pihak skor dari siklus ke siklus berikutnya selalu naik.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Refleksi Awal

Kondisi awal kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang pada mata Pelajaran Matematika. Melihat Tabel 1 terlihat bahwa nilai yang tuntas belajar baru mencapai 60,71%. dengan data nilai seperti tertera pada tabel. Dari keadaan di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa Kelas IV SD Negeri Kunir Lor 01 Kecamatan Kunir Lumajang masih di bawah KKM, dengan dibuktikan hasil rerata refleksi awal dapat mencapai 65,18. Suatu hasil yang cukup untuk sekolah di tingkat menengah kebawah. Untuk meningkatkan hasil belajar perlu ada tindakan nyata dalam proses pembelajaran dengan menerapkan proses pembelajaran yang menarik dan bermakna.

2. Pembahasan Siklus I

Pada siklus I ini pembahasan difokuskan pada hasil tes akhir siklus I, aktifitas siswa dalam kelompok dan aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Pada Tabel 2 terlihat bahwa hasil tes akhir siklus I, yang tuntas belajar naik menjadi 71,43% lebih tinggi dari refleski awal, namun masih belum optimal dalam mencapai target yang di minta 85%. Rerata hasil siklus I mencapai 72,14., bila dibandingkan dengan rerata refleksi awal rerata ini lebih baik dan mengalami kenaikan. Dari keadaan tersebut bisa disimpulkan bahwa pada pembelajaran siklus I belum tercapai, oleh karena itu perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Apabila dilihat dari tes awal kesimpulan sementara dapat dikatakan bahwa pembelajaran Matematika dengan Melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas masih belum dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa.

Dilihat pada tabel 3, aktifitas siswa selama pembelajaran pada siklus I ini cukup baik. Perbandingan presentase antara yang aktif dan pasif. Pada setiap tindakan siklus cukup berarti. Dalam mempresentasikan hasil diskusinya, mula-mula ada hambatan tetapi dengan bimbingan guru pada presentasi berikutnya ada perkembangan yang lebih baik. Dari keadaan ini diketahui bahwa siswa yang mulai memahami apa yang di jelaskan dalam melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas namun demikian masih ada yang belum memahami secara penuh materi yang diajarkan. Melihat keadaan demikian guru memberikan motivasi dan nasehat-nasehat tentang pentingnya kerja sama antar anggota. Hasil skor aktifitas siswa dalam kelompok pada table 3 skor yang diperoleh adalah 69,79%.

Pada table 4, skor aktifitas Guru yang dioperasikan baru mencapai 30 dari skor ideal 40, jadi aktifitas guru dalam siklus I adalah $(30 : 40) \times 100\% = 75\%$, jadi mencapai 75%. Dari analisis hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa mencapai 71,43%. Karena pada tujuan awal pembelajaran pada siklus I belum tercapai. Dari keadaan tersebut maka pada siklus I perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu Siklus II dengan beberapa catatan perbaikan.

3. Pembahasan Siklus II

Siklus II mengacu pada aktifitas siklus I baik tes akhir siklus, aktifitas siswa dalam kelompok dan aktifitas guru. Rencana pembelajaran pada siklus II sama dengan rencana pembelajaran pada siklus I yang disempurnakan. Pada siklus II materi yang dianggap sulit oleh siswa dipertajam memperoleh penekanan. Menyiapkan rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa alat penilaian proses, lembar observasi, dan alat evaluasi tes akhir siklus. Koordinasi dengan kolaborator.

Berdasarkan tabel 5 tentang hasil tes akhir siklus II, siswa yang tuntas belajar mencapai 89,29% dan rerata klasikal mencapai 81,60. Melihat data diatas bahwa ketuntasan siklus II hasilnya lebih baik karena ketuntasan yang dicapai 89,29%. Dengan demikian hasil dari siklus II melebihi dari target pembelajaran yaitu 85%. Maka tujuan pembelajaran pada siklus II ini tercapai. Oleh karena itu bahwa pembelajaran Matematika dengan Melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa.

Pada Siklus II juga terlihat bahwa skor aktifitas siswa dalam kelompok mencapai 86,46%, ini berarti ada kenaikan dibanding tindakan yang sama pada siklus I. Secara menyeluruh bahwa aktifitas siswa dari siklus - ke siklus persentasenya naik, ini sudah sesuai dengan indikator ketuntasan. Dalam proses pembelajaran dengan Melalui Metode Pendekatan Berbasis Aktivitas pada pembelajaran Matematika, pada awalnya ada hambatan, yaitu siswa yang memiliki sifat individu sudah berkurang, mereka dalam satu kelompok sudah merasa satu tim dan siswa yang lain sudah bisa menjadi tutor sepenuhnya. yaitu tutor sebaya.

Sejalan dengan kenaikan yang diperoleh pada skor aktifitas siswa, maka skor aktifitas guru dalam siklus II juga mengalami kenaikan. Skor yang diperoleh mencapai 36 maka: $(36 \times 40) \times 100\% = 90\%$. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II, pengamatan pada situasi kelas, aktifitas siswa pembelajaran berlangsung dan hasil diskusi guru dan kolaborator yang didasarkan pada hasil penilaian proses dan tes akhir siklus serta hasil pengamatan situasi saat pembelajaran berlangsung menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Siklus II tercapai. Hal ini dibuktikan dengan ketuntasan klasikal mencapai 89,29%. Aktifitas guru pada Siklus II mendapat skor 36 atau 90%, hasil ini telah memenuhi indikator ketuntasan yang ditentukan. Di lain pihak skor aktifitas siswa dalam kelompok dari siklus ke siklus berikutnya selalu naik. Dengan demikian proses pembelajaran Siklus II ini target tujuan pembelajaran telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan serta analisa data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa daftar hasil Nilai ulangan dari dari siklus ke siklus berikutnya juga naik. Pada tes awal reratanya 65,18, siklus I reratanya adalah 72,14 dan pada siklus II mencapai 81,60. Ketuntasan siswa dalam ulangan harian dalam proses pembelajaran dari tes awal ke siklus satu ke siklus II juga mengalami kenaikan, pada tes awal: 60,71%, siklus I : 71,43% dan pada silklus II mencapai 89,29%.

Dengan keterangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa pada tes awal nilai tuntas 17 siswa, tidak tuntas 11 siswa. Pada

siklus I dan siklus II, nilai tuntas siklus I ada 20 siswa, tidak tuntas ada 8 siswa. Pada siklus II nilai tuntas 25, siswa tidak tuntas 3 siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa siswa yang mendapat nilai 70 keatas pada refleksi awal baru mencapai 60,71%, dan siklus II telah memenuhi yang disyaratkan yaitu 89,29%. Dengan keadaan seperti ini dapat dikatakan tujuan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini tercapai. Bagi siswa yang nilainya belum mencapai nilai yang disyaratkan, diberi secara individu diluar kontek PTK ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. 1994. *Proses Perubahan di sekolah*. Desertasi Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana IKIP Malang
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Nurhadi, 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM
- Suparno, P., Rohandi, R., Sukadi, G., Kartono, S. 2001. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Usman, Uzer, M. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing